

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Pantai Pandansari, dusun Wonoroto, desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Pemilihan wilayah Pantai Pandansari karena memiliki keunggulan potensial untuk dijadikan ekowisata. Dalam potensinya Pantai Pandansari tidak hanya mengandalkan pantai sebagai wisata utama tetapi didalamnya terdapat kebun buah naga, tambak udang, pohon cemara dan mercusuar. Hal tersebut mampu menjadi wisata lingkungan yang beredukasi. Akan tetapi pengelolaan masih belum berkembang sehingga tingkat kunjungan wisatawan masih rendah dibandingkan dengan pantai-lainnya di daerah Bantul. Penelitian direncanakan dimulai 16 Oktober-10 Januari 2017.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang didapatkan dari literatur seperti buku, jurnal, website dll. Dalam penelitian data kuantitatif berupa angka yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di Desa Gadingsari dan pengunjung wisata pantai di Kabupaten Bantul

2. Data Kualitatif, adalah data yang digunakan untuk melengkapi, menjelaskan dan memperkuat data kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari observasi secara langsung ke tempat penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah secara umum yang didalamnya terdapat objek dan subjek dengan memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang nantinya akan dipelajari dan didapatkan sumber informasi (Sugiyono, 2006). Pada penelitian ini populasi didapatkan dari pengambilan keputusan oleh masyarakat dusun Wonoroto sebagai subjek dalam pengelolaan pantai Pandansari.

Sampel pada penelitian ini adalah *judgment sampling* yang memiliki pengertian pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik itu dipilih karena pada metode AHP memberikan kriteria dan mensyaratkan responden dari berbagai sisi yaitu masyarakat, ahli yang memiliki spesialisasi dalam bidang terkait dan responden yang memiliki kemampuan kebijakan dan pengetahuan tentang permasalahan. Sampel dalam penelitian ini ditujukan kepada individu yang sudah ditentukan sesuai pertimbangan di atas yaitu meliputi :

1. Government

Kelompok yang memiliki wewenang atau pengambilan kebijakan (*decision makers*) yaitu Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bantul atau Provinsi Yogyakarta.

2. *Community/Peoples*

Individu atau kelompok yang menjalankan kebijakan dan yang merasakan dampak yaitu masyarakat Dusun Wonoroto, Desa Gadingsari yang menjadi pelaku usaha dan pengelola di wilayah pantai pandansari

3. *Academic*

Individu yang mempunyai rekomendasi penting, ialah para ahli dibidang pariwisata terutama mengenai ekowisata yaitu Dosen atau mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata (STIPRAM).

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama melalui observasi lapangan secara langsung baik terhadap individu atau kelompok, seperti melalui wawancara atau hasil pengumpulan kuisisioner (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan juga kuisisioner yang dibagikan terhadap responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari mempelajari dan membaca sebuah literatur atau media seperti jurnal, dokumen, website, buku dll. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku dan juga website.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan hasil obseravasi, maka harus mendapatkan data yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian oleh karenanya dalam penelitian ini menggunakan metode :

1. Kuisisioner

Kuisisioner adalah metode pengumpulan data primer yang langsung terjun ke lokasi penelitian dengan memberikan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini kuisisioner ditujukan kepada masyarakat dan pengelola pantai pandansari, akademisi dan pemerintah Kabupaten Bantul.

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam yang didapatkan dari responden. Sehingga informasi itu mampu mendukung dan memperkuat penelitian. Tentunya ada pertanyaan inti yang sudah dibuat sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memiliki nilai untuk mengungkap fakta dan kejadian *riil* dilakosi penelitian. Dokumentasi pada penelitia ini menggunakan foto dan rekaman suara.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pantai Pandansari yang terletak di daerah dusun Wonoroto, Desa Gadingsari, kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan mulai dari *pra survey* pada awal 16 Oktober 2017 sampai dengan pelaksanaan observasi, wawancara dan kuisioner yang berakhir pada 10 Januari 2017.

G. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pengertian Optimalisasi

Pengertian dari optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata optimal yang memiliki arti tertinggi atau terbaik. Kemudian kata mengoptimalkan memiliki arti paling tinggi atau paling maksimum. Sedangkan optimalisasi memiliki arti proses meninggikan sesuatu. Jadi optimalisasi adalah proses yang dilakukan untuk mengoptimalkan atau meninggikan sesuatu.

Jadi, optimalisasi maknanya langkah atau metode optimalkan. Dalam penelitian ini hal yang dimaksud adalah sebuah upaya atau langkah yang akan dipakai dalam mengoptimalkan ekowisata di pantai Pandasari, dusun Wonoroto, Gadingsari yang efeknya akan mengoptimalkan dan memberdayakan masyarakat pesisir di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini ingin diketahui kriteria apa saja yang mampu menjadi prioritas dalam mengoptimalkan potensi ekowisata Pantai Pandasari. Terdapat lima kriteria yaitu Infrastruktur, Ekonomi, Kebijakan Pemerintah, Pendidikan dan Manajemen. Sehingga pada akhirnya mampu menjadi rujukan untuk perkembangan potensi ekowisata di Pantai Pandasari sehingga yang terangkat adalah optimalisasi wisata dan pendapatan masyarakat sekitar pantai.

2. Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata dengan tetap memperhatikan lingkungan asli tanpa dieksploitasi secara berlebihan (Damanik & Weber, 2006). Menurutnya ada 3 Ekowisata sebagai produk yaitu semua atraksi yang berbasis pada sumber daya perspektif dari ekowisata yaitu :

1. Semua produk ekowisata berbasiskan pada sumber daya alam sehingga ekowisata sebagai produk mampu menawarkan nilai unggulan.
2. Kawasan ekowisata dibangun dan diarahkan pada semua usaha-usaha untuk melestarikan lingkungan.
3. Sarana pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam melalui pendekatan ekowisata.

Pada tahun 2009 Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan mengenai elemn-elemen penting dalam ekowisata yaitu :

1. Wisatawan mendapatkan pengalaman dan pemahaman pendidikan lingkungan.

2. Mengurangi segala kegiatan dan dampak negatif pada wilayah ekowisata yang dikunjungi.
3. Partisipasi masyarakat dilibatkan dalam kegiatan dan pengelolaannya.
4. Mampu memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat lokal disekitar wlayah ekowisata.
5. Tidak berhenti dan mampu bertahan.

Wisata Pandansari sendiri dari segi kepariwisataan sudah sangat memenuhi kriteria ekowisata dikarenakan bukan hanya pantai yang ditawarkan sebagai hiburan, akan tetapi juga terdapat spot wisata seperti Taman Buah Naga, deretan Pohon Cemara, Tambak Udang, Kampung Nelayan, Mercusuar dan wisata Embung yang indah. Sehingga tidak hanya dijadikan wisata tetapi sarana edukasi dan menumbuhkan kesadaran lingkungan.

3. Pengertian Pemberdayaan masyarakat

Dalam pendefinisiannya ada beberapa ahli yang mengartikan mengenai pemberdayaan masyarakat. Ahli sosiologi Sumodiningrat mengatakan “pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk berdaya dari potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang mampu dikembangkan menuju kemandirian, dimana ada pihak yang memberdayakan dan diberdayakan”.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sasaran pemberdayaan adalah masyarakat dusun Wonoroto, desa Gadingsari yang mayoritas tinggal didaerah pesisir. Mengingat sektor kelautan dan pesisir menjadi mata

pencapaian utama, diharapkan Pantai Pandasari mampu berkemungkinan dan menjadi destinasi yang mampu dikelola dan memberdayakan masyarakat lokal sekitar dan dampak jangka panjang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

4. Kriteria Penelitian

Pada penelitian ini juga menggunakan kriteria-kriteria dan subkriteria guna menjadi acuan untuk mendapatkan hasil, adapun kriterianya meliputi :

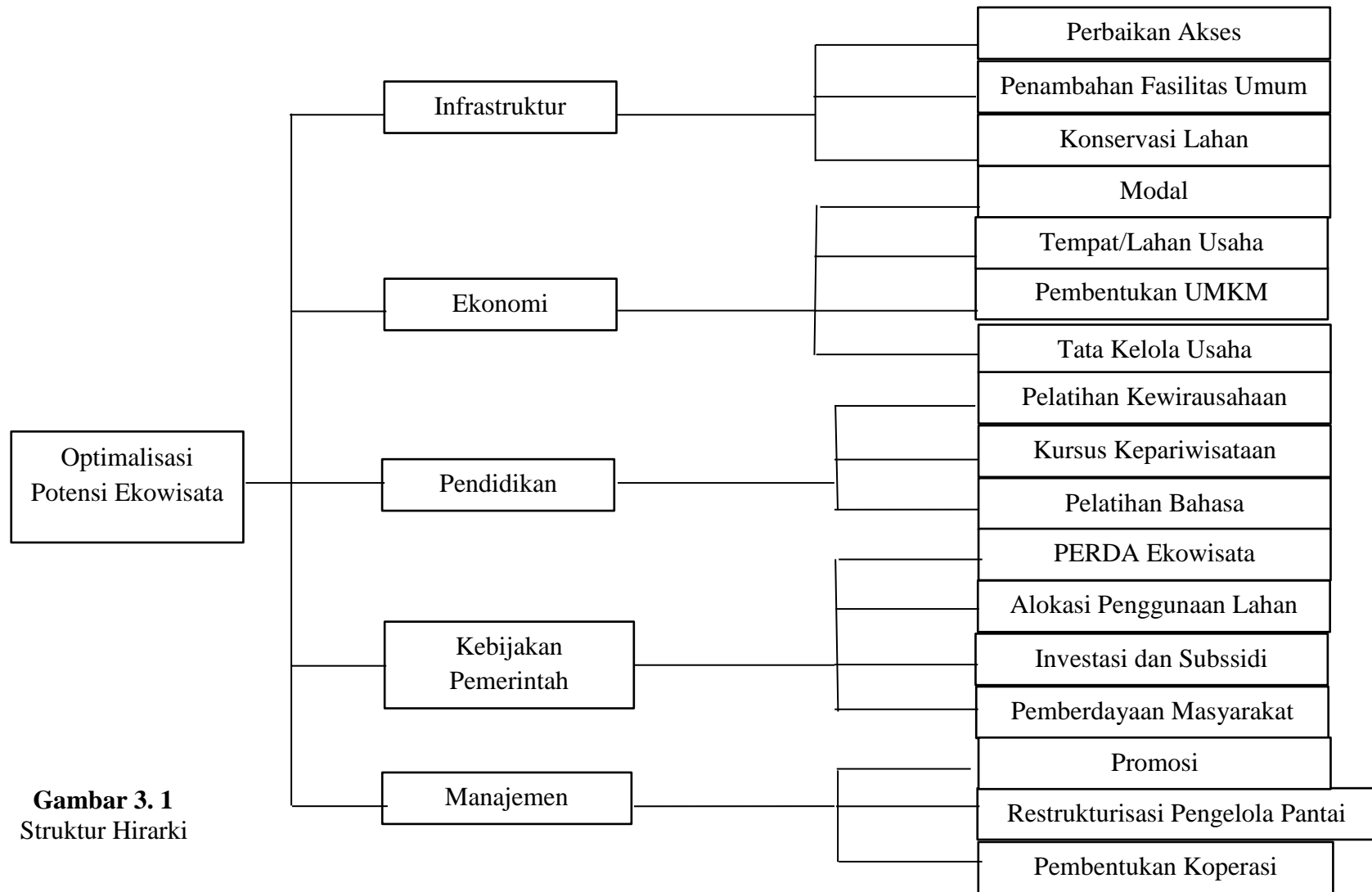
1. Aspek Infrastruktur, merupakan inti dari segala fasilitas di daerah sekitar pantai yang masih belum terpenuhi secara maksimal atau masih minim. Sehingga mengurangi daya tariknya wisatawan dan menghambat kegiatan disekitar pantai. Berikut subkriteria spesifiknya :
 - a. Fasilitas umum yang belum terpenuhi seperti toilet, tempat ibadah, ruang publik, pendopo dan parkir yang memadai. Padahal itu merupakan kebutuhan manusiawi yang harus ada disekitar pantai agar pengunjung merasa nyaman.
 - b. Perbaikan akses, secara keseluruhan akses menuju pantai Pandasari sudah memadai akan tetapi akses di Pantainya sendiri antara wisata satu dengan yang lainnya masih perlu diperbaiki.
 - c. Konservasi lahan di pantai Pandasari masih didominasi pertanian, masih banyak lahan kosong yang mampu diubah untuk penambahan wisata.

2. Kriteria ekonomi ini ingin mengetahui keadaan taraf hidup masyarakat dusun Wonoroto dan permasalahan ekonominya. Sehingga dalam subkriteria terbagi menjadi :
 - a. Modal disekitar pantai baik masyarakat atau pengelola pantai masih menggunakan dana pribadi dan swadaya.
 - b. Tempat dan lahan usaha masih terbuka hanya saja tidak tersedianya ruang atau bangunan berupa warung membuat para penjual berdagang hanya pada hari tertentu saja (libur). Sehingga lahan lebih banyak kosong.
 - c. Pembentukan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) belum terdapat di dusun Wonoroto, sehingga dalam usahanya lebih mengandalkan keuntungan dari bertani.
 - d. Tata kelola usaha belum mendapat bantuan dari pemerintah sehingga dari modal sampai penjualan murni dari kemampuan masyarakat sendiri.
3. Aspek pendidikan atau sumber daya manusia masih menjadi kendala dalam pengelolaan pantai karena sebagian besar petani jadi masih belum memiliki keahlian dalam bidang wisata. Oleh karenanya subkriterianya meliputi :
 - a. Pelatihan kewirausahaan, masyarakat sangat membutuhkan pelatihan sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan agar potensi pantai mampu diolah dan dikelola dan mempunyai *value added*.

- b. Kursus/pelatihan kepariwisataan juga dibutuhkan agar *mean seat* mereka yang tadinya bertani mampu bertambah menjadi pariwisata agar pertanian dan potensi pantai dikombinasikan menjadi wahana edukasi.
 - c. Pelatihan bahasa sangat diperlukan agar masyarakat mampu lebih komunikatif dengan pengunjung baik domestik ataupun luar.
4. Kebijakan Pemerintah juga sangat diperlukan karena sebagai bentuk tanggungjawab terhadap masyarakat dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Beberapa yang dibutuhkan adalah :
- a. Peraturan Daerah (PERDA) Ekowisata agar kedepannya menjadi sebuah program pemerintah yang membantu pengembangan wisata dan pemberdayaan masyarakat.
 - b. Alokasi penggunaan lahan tetap untuk kepentingan masyarakat sekitar jangan sampai dialih fungsi menjadi sebuah industri atau bangunan yang menghambat pengelolaan dan pengembangan Pantai Pandansari.
 - c. Investasi dan subsidi sangat dibutuhkan guna menunjang kebutuhan usaha ataupun pengembangan infrastruktur disekitar daerah pantai.
 - d. Pemberdayaan masyarakat sangat menjadi vital, karena diharapkan dalam pengembangan pantai mampu dan melibatkan masyarakat dusun Wonoroto sehingga berimplikasi pada ekonomi masyarakat.
5. Manajemen dalam pengelolaan Pantai Pandansari masih minim partisipasi sehingga kegiatan dalam menghidupkan pantai masih kurang

dukungan dan hanya mengandalkan pengurus lama. Padahal mereka yang nantinya sebagai penggerak dalam penataan, pengelolaan dan pengawasan pantai. Berikut Subkriteria dalam manajemen :

- a. Promosi sangat dibutuhkan sebagai media memperkenalkan Pantai Pandasari kepada masyarakat luas.
- b. Strukturalisasi masih mengandalkan pengurus lama yang sudah melebihi masa jabatan, hal ini menandakan masih minim dalam keinginan untuk mengelola Pantai Pandansari.
- c. Pembentukan Koperasi sangat dibutuhkan karena keadannya akan membantu masyarakat dalam segi perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pengelolaan Pantai. Namun sampai saat ini belum ada koperasi didusun Wonoroto, tempat dimana Pantai Pandasari berada.



Gambar 3. 1
Struktur Hirarki

H. Metode Analisis Data

1. Analytical Hierarchy Process

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Perhitungan bisa dilakukan secara manual menggunakan *Microsoft Excel* maupun dengan bantuan *software expert choice II*.

Metode AHP adalah metode yang ditemukan dan dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970, yang membantu manusia dalam menentukan pengambilan keputusan yang disusun atas logika, pengetahuan dan pengalaman. Dalam penerapannya disusun secara terencana dan sistematis sesuai pertimbangan. Kemudian metode ini juga membantu memecahkan masalah yang kompleks melalui penentuan kriteria-kriteria yang disusun pada tingkatan atau hirarki yang kemudian memberikan nilai bobot angka sebagai substitusi dari pandangan atau persepsi manusia. Dengan diberikan suatu sintesis maka akan diketahui mana yang akan menjadi skala prioritas.

a. Kegunaan AHP

AHP mampu membantu memberikan solusi pada perencanaan, penyusunan kebijakan, optimalisasi, memilih prioritas, perencanaan sistem dan juga pemecaha konflik. Paling umum biasanya AHP digunakan untuk memecahkan persoalan mengenai pengambilan keputusan, keuntungannya adalah :

- 1) Kesatuan: AHP memberi satu model tunggal yang mudah dimengerti, luwes untuk aneka ragam persoalan tak tersruktur.
- 2) Kompleksitas: AHP memadukan ancangan deduktif dan ancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan kompleks.
- 3) Saling ketergantungan: AHP dapat menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam suatu sistem dan tidak memaksakan pemikiran linier.
- 4) Penyusunan hirarki: AHP mencerminkan kecenderungan alami pikiran untuk memilah elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat berlainan dan mengelompokkan unsur yang serupa dalam setiap tingkat.
- 5) Pengukuran: AHP memberi suatu skala untuk mengukur hal-hal dan wujud suatu model untuk menetapkan prioritas.
- 6) Konsistensi: AHP melacak konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam menentukan prioritas.
- 7) Sintesis: AHP menuntun kesuatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif.
- 8) Tawar-menawar: AHP mempertimbangkan prioritas-prioritas relatif dari berbagai faktor sistem dan memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka.
- 9) Penilaian dan konsensus : AHP tidak memaksakan konsensus tetapi mensistesis suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda-beda.

10) Pengulangan proses: AHP memungkinkan orang memperhalus definisi mereka pada suatu persoalan dan memperbaiki pertimbangan dan pengertian mereka melalui pengulangan.

Selain dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki AHP, terdapat pula beberapa kesulitan dalam menerapkan metode AHP. Apabila kesulitan-kesulitan tersebut tidak mampu diatasi, maka dapat menjadi kelemahan dari metode ini dalam pengambilan keputusan.

- a. AHP tidak dapat diterapkan pada suatu sudut pandang yang sangat tajam/ekstrim dikalangan responden.
- b. Metode ini mensyaratkan ketergantungan pada sekelompok ahli sesuai dengan jenis spesialisasi terkait pengambilan keputusan.
- c. Responden yang dilibatkan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang permasalahan serta metode AHP.

b. Prinsip pokok AHP

Pengambilan keputusan dalam metodologi AHP didasarkan atas 4 prinsip dasar, yaitu :

1) *Decomposition*

Langkah yang ditentukan setelah permasalahannya ditemukan adalah *decomposotion* yang memiliki pengertian membagi masalah-masalah yang sudah lengkap tadi menjadi berbagi bagian atau unsur, sehingga nantinya akan didapatkan hirarki. Hirarki lengkap jika semua elemen ada pada tingkat

berikutnya, jika tidak demikian, hirarki yang terbentuk dinamakan hirarki tidak lengkap.

2) *Comparative Judgment*

Pada prinsip pokok ini memuat tentang kepentingan antara dua objek/subjek permasalahan pada tingkat tertentu yang mempunyai hubungan dengan kriteria di atasnya. Pada bagian tersebut adalah bagian inti dan penting pada AHP karena akan mempengaruhi dalam penentuan prioritas dan pengambilan keputusan. Hasil nantinya akan disajikan dengan yang dinamakan matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*)

3) *Synthesis of Priority*

Dari setiap matriks *pairwise comparison* (Perbandingan berpasangan) kemudian dicari *eigenvector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan untuk mendapatkan *local priority* karena matriksperbandingan berpasangan terdapat pada setiap tingkat, maka untuk mendapatkan *global priority* harus dilakukan sintesis diantara *local priority*. Prosedur melakukan sintesis berbeda menurut hirarki. Pengurutan elemen-elemen menurut kepentingan relatif melalui prosedur sintesis dinamakan *priority setting*. *Global priority* adalah prioritas/bobot subkriteria maupun alternatif terhadap tujuan hirarki. Cara mendapatkan *global priority* ini dengan cara mengalikan *local priority* subkriteria dengan prioritas dari *parent criterion* (kriteria level di atasnya).

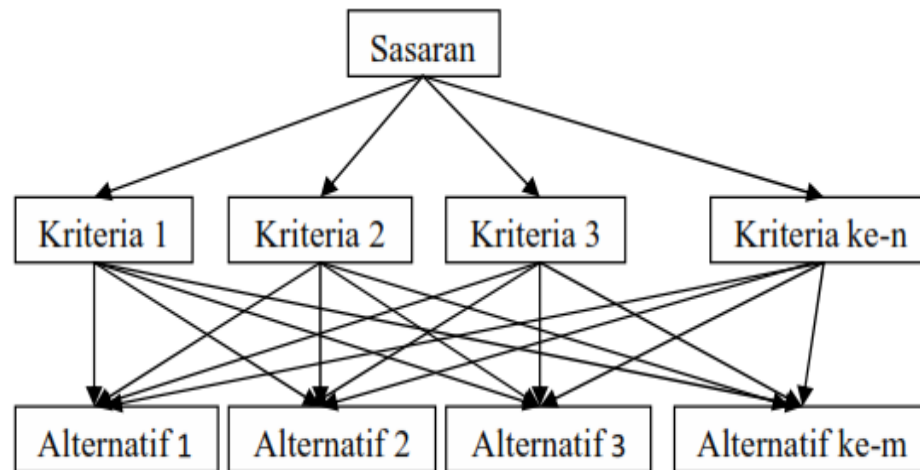
4) *Logical Consistency*

Konsistensi memiliki dua makna. Pertama adalah objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan agar sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Contohnya lampu dengan matahari bisa dikelompokkan didalam himpunan yang sama yaitu “bercahaya” sebagai kriterianya. Akan tetapi tidak dengan “ukuran” dijadikan kriteria. Memberikan arti bahwa objek-objek yang ada harus berhubungan dan juga berdasarka kriteria tertentu. Misalnya lagi, jika permen lebih manis 10 kali lipat dibanding coklat, dan coklat 5 kali lebih manis dibanding gula, maka seharusnya permen 50 kali lebih manis dibandingkan gula. Jika permen 30 kali lebih manis dibanding gula, maka penilaian menjadi tidak konsisten dan harus kembali diulangi untuk mendapatkan hasil yang tepat.

Dalam menggunakan keempat prinsip tersebut. AHP menyatukan dua aspek pengambilan keputusan yaitu :

- a. Secara kualitatif AHP mendefinisikan permasalahan dan penilaian untuk mendapatkan solusi permasalahan.
- b. Secara kuantitatif AHP melakukan perbandingan secara numerik dan penilaian untuk mendapatkan solusi permasalahan.
- c. Langkah-langkah Penggunaan AHP :
 - 1) Penyusunan struktur hirarki masalah

Sistem yang kompleks dapat dengan mudah dipahami kalau sistem tersebut dipecah menjadi berbagai elemen pokok kemudian elemen-elemen tersebut disusun secara hirarkis.



Sumber : Thomas L. Saaty, 1994

Gambar 3. 2
Struktur Hirarki AHP

Pada dasarnya hirarki dibuat dan disusun untuk mempermudah langkah pengambilan keputusan tentunya dengan memperhatikan keseluruhan elemen yang memiliki keterkaitan dalam sistem. Karena kebanyakan masalah akan sulit terpecahkan karena tidak dibagi dalam unsur-unsur yang lebih mudah.

Pada bagian hirarki yang paling tinggi menyatakan target dan juga sasaran dari sistem yang nantinya akan dicari solusi permasalahannya. Kemudian pada tingkat selanjutnya menjelaskan dari tujuan. Hirarki sendiri menjelaskan elemen yang terdiri dari

berbagai tingkat yang pada tiap tingkatnya terdapat elemen homogen. Satu elemen menjadi dasar dan acuan bagi elemen-elemen berikutnya. Dalam menyusun hirarki tersebut tergantung pada kemampuan penyusun dalam memahami permasalahan. Namun tetap harus bersumber pada jenis keputusan yang akan diambil.

Agar kriteria yang terbentuk mampu selaras dengan permasalahannya, maka kriteria tersebut berciri dan memiliki sifat-sifat berikut:

a) Minimum

Kriteria yang disediakan haruslah optimal agar memberikan kemudahan analisis.

b) Independen

Diusahakan pada setiap kriteria tidak ada yang rancu agar tidak terjadi pengulangan.

c) Lengkap

Susunan kriteria yang diajukan harus mencakup seluruh permasalahan.

d) Operasional

Keseluruhan kriteria harus mampu diukur dan juga mampu dianalisis baik secara kualitatif ataupun kuantitatif.

d. Penentuan Prioritas

1) *Relative Measurement*

Yang pertama dilakukan dalam menetapkan prioritas elemen-elemen dalam suatu pengambilan keputusan adalah membuat perbandingan berpasangan, yaitu membandingkan dalam bentuk berpasangan seluruh kriteria untuk setiap subsistem hirarki. Dalam perbandingan berpasangan ini bentuk yang lebih disukai adalah matriks karena matriks merupakan alat yang sederhana yang bisa dipakai, serta memberi kerangka untuk menguji konsistensi. Rancangan matriks ini mencerminkan dua segi prioritas yaitu mendominasi dan didominasi.

Misalkan ada sebuah suatu subsistem hirarki dengan kriteria A, B dan C. Perbandingan antar kriteria itu dapat dibuat dalam bentuk matriks seperti tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3. 1
Matriks Kriteria

	A	B	C
A	1		
B		1	
C			1

Sumber: Thomas L. Saaty, 1994

Pada tabel diatas menyatakan :

- (a) Mengetahui tingkat kepentingan A dengan B
- (b) Mengetahui tingkat kepentingan A dengan C
- (c) Dan mengetahui tingkat kepentingan B dengan C

Kriteria bisa dibandingkan dengan kriteria lain ataupun subkriteria dengan subkriteria lain. Sehingga nantinya akan memilih satu diantara dua atau lebih perbandingan.

Nilai numerik yang dipakai pada metode AHP mengacu pada perbandingan yang diperoleh dari skala perbandingan yang biasa disebut Saaty pada tabel 3.1 Skala dasar yang disusun oleh Saaty adalah 1-9 yang merupakan pendekatan yang amat baik. Banyak sekali penelitian yang menggunakan metode AHP mengacu pada bobot nilai yang dibuat oleh Saaty hingga hari ini masih banyak ditemukan karya-karyanya.

Tabel 3. 2
Skala Penilaian Perbandingan

Skala Tingkat Kepentingan	Pengertian Bobot Nilai
1	Sama-sama disukai
2	Sampai-sampai lumayan lebih disukai
3	Lumayan lebih disukai
4	Lumayan sampai sangat disukai
5	Sangat lebih disukai
6	Sangat sampai terlalu sangat lebih disukai
7	Terlalu sangat disukai sampai istimewa disukai
8	Istimewa lebih disukai
9	Spesial lebih disukai

Sumber: Thomas L. Saaty, 1994

2) *Eigenvalue dan Eigenvektor*

Apabila seseorang yang sudah memasukan persepsinya untuk setiap perbandingan antara kriteria-kriteria yang berada

dalam satu level atau yang dapat dioerbandingkan maka untuk mengetahui kriteria mana yang paling disukai atau paling penting, disusun sebuah matriks perbandingan. Bentuk matriks ini adalah simetris atau biasa disebut dengan matriks bujur sangkar. Apabila ada 3 kriteria yang dibandingkan maka disebut matriks 3 x 3. Ciri utama dari matriks perbandingan yang dipakai model AHP adalah kriteria diagonalnya dari kiri atas ke kanan bawah adalah 1 (satu) karena yang dibandingkan adalah dua kriteria yang sama. Selain itu sesuai dengan sistematika berpikir otak manusia.

Setelah matriks perbandingan untuk sekelompok kriteria telah selesai dibentuk maka selanjutnya adalah mengukur bobot prioritas setiap kriteria tersebut dengan persepsi seorang ahli yang telah dimasukan dalam matrik tersebut. Hasil perhitungan bobot prioritas tersebut merupakan suatu bilangan desimal dibawah satu dengan prioritasndengan total prioritas untuk kriteria-kriteria dalam satu kelompok satu dengan yang lain. Dalam perhitungan bobot prioritas berdasarkan operasi matriks dan *vector* yang dikenal dengan nama *eigenvector*.

Eigenvector adalah sebuah *vector* yang apabila dikalikan sebuah matriks hasilnya adalah *vector* itu sendiri dikalikan dengan sebuah bilangan *scalar* atau parameter yang tidak lain adalah *eigenvalue*.

Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

$$A \cdot w = \lambda \cdot w \dots\dots\dots$$

Dengan

$w = \text{eigenvector}$

$\lambda = \text{eigenvalue}$

A = matrik bujursangkar

2) Konsistensi

Salah satu asumsi utama model AHP yang membedakannya dengan model-model pengambilan keputusan lain adalah tidak adanya syarat konsistensi yang mutlak. Dengan menggunakan model AHP yang memakai persepsi manusia sebagai inputnya maka ketidakkonsistenan mungkin terjadi karena manusia memiliki keterbatasan dalam persepsinya secara konsisten terutama kalau harus membandingkan banyak kriteria.

Pengukuran konsistensi dari suatu matrik itu sendiri didasarkan atas *eigenvalue* maksimum. Dengan *eigenvalue* maksimum, inkonsistensi yang bisa dihasilkan matriks perbandingan dapat diminimumkan. Rumus dari indeks konsistensi (*consistency index/CI*) adalah :

$$CI = (\lambda_{\text{maks}} - n) / (n - 1) \dots\dots\dots$$

CI = indeks konsistensi

λ = *eigenvalue* maksimum

n = orde matriks

4) Penilaian Perbandingan Multipartisipan

Penilaian yang dilakukan oleh banyak partisipan akan menghasilkan pendapat yang berbeda satu sama lain, AHP hanya memerlukan satu jawaban untuk matriks perbandingan. Jadi semua jawaban dari partisipan harus dirata-ratakan. Dalam hal ini saat memberikan metode perataan dengan *geometric mean* yaitu deret bilangan yang sifatnya rasio dan dapat mengurangi gangguan yang ditimbulkan salah satu bilangan yang terlalu besar atau terlalu kecil.

Teori rata-rata geometrik menyatakan bahwa jika terdapat n partisipan yang melakukan perbandingan berpasangan, maka terdapat n jawaban atau nilai numerik untuk setiap pasangan untuk mendapatkan nilai tertentu dari semua nilai tersebut, masing-masing nilai harus dikalikan satu sama lain kemudian hasil perkalian itu dipangkatkan dengan $1/n$ secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$a_{ij} = (Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n)^{1/n} \dots\dots$$

Dengan

a_{ij} = Nilai rata-rata perbandingan berpasangan kriteria A_i dengan A_j untuk n partisipan

Z_i = Nilai perbandingan antara A_i dengan A_j untuk n partisipan i , dengan $i= 1, 2, 3, \dots, n$

n = Jumlah partisipan

2. Grounded Theory

Grounded Theory pertama kali ditemukan dan diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967. Mereka berdua membuat sebuah buku yang berjudul *The Discovery of theory strategies for Qualitative Research* yang memuat mengenai detail dari *grounded theory*. Glaser dan Strauss memaparkan teori tersebut dan menjelaskan sesuai dengan keadaan situasi empiris yang terjadi dimasyarakat, akan tetapi teori dan penjabaran tersebut berangkat dari sebuah data terlebih dahulu yang nantinya sebagai acuan dalam pembuatan teori baru ataupun memperluas dan memperkuat teori yang sudah ada. *Grounded Theory* termasuk dalam metode penelitian kualitatif dan bukan dimulai teori untuk menguji sebuah teori karena bisa saja fenomena dimasyarakat berbeda dengan teori yang sudah ada.

Dalam penelitian yang menggunakan metode *Grounded Theory* diperlukan sebagai bentuk penjelasan dari sebuah data yang sudah dikelompokkan yang nantinya data itu akan mampu dijelaskan sesuai dengan keadaan dimasyarakat. Berikut adalah tahapan-tahapan sistematis dari *Grounded Theory* :

1. Tahap Perumusan Masalah

Berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat dan masalah yang begitu kompleks dan luas oleh peneliti dikaji terlebih dahulu kemudian dilakukan pengumpulan data. Data tersebut kemudian dikelompokkan sehingga mendapatkan sebuah data yang inti dan

merupakan masalah yang mampu menjelaskan banyak permasalahan lainnya. Setelah didapatkan data inti tersebut, maka bisa digunakan sebagai rujukan dalam penjabaran *Grounded Theory*. Ciri utama dalam rumusan masalah dalam *Grounded Theory* adalah mampu mengungkapkan secara tegas mengenai objek yang akan diteliti.

2. Tahap Penggunaan Kajian Teoritis

Pada penelitian *Grounded Theory* sebenarnya bukan untuk menguji atau membenarkan sebuah teori yang sudah ada dan juga tidak terpengaruh oleh kajian literatur yang bertumpu pada variabel-variabel sebuah teori karena nantinya akan menghambat peneliti dalam penentuan hasil teori baru. Akan tetapi pada saat terjun kelapangan peneliti juga tidak dalam keadaan kepala kosong, oleh karena bisa meminjam konsep atau teori yang sudah ada dan hampir sama dengan rumusan masalah sebagai bekal dalam penerjunan kelapangan.

3. Tahap Pengumpulan Data dan Penyampelan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan aktivitas riset di lapangan dengan mengkrontuksi pertanyaan yang sudah dibuat. Karena permasalahan begitu luas dan umum maka peneliti harus mampu memfokuskan masalah serta membatasi variasi yang tidak sesuai dan relevan dengan penelitian.

Teknik yang digunakan hampir sama dengan penelitian kualitatif lainnya yaitu dengan wawancara dan kuisisioner,

perbedaannya *Grounded Theory* observasinya dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung dan lebih detail mengenai gambaran umum, sosial, ekonomi dan kondisi fisik. Data yang didapatkan juga bisa bersumber dari media cetak, web, televisi dll. Setelah mengkaji berbagai informasi maka akan didapatkanlah data-data yang akan menunjang penelitian yang sebelum sudah direkonstruksi secara sistematis.

4. Tahap Analisis Data

Tahap pengumpulan dan analisis pada penelitian kualitatif adalah proses yang dilakukan secara berhubungan dan bergantian. Tahap analisis pada *Grounded Theory* dilakukan dengan bentuk pengkodean yang didapatkan dari proses penguraian data.

Proses analisis tersebut meliputi identifikasi data, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala dalam teks dan hasil wawancara. Berikutnya adalah menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan bobot nilai pada metode AHP. Selanjutnya adalah memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti. Selama proses analisis, terus diadakan penulisan memo teoritik. Memo tersebut bukan hanya gagasan yang kaku akan tetapi juga terus berkembang dan direvisi sepanjang riset.

5. Tahap Penyimpulan Penulisan Laporan

Pada tahap penyimpulan penelitian kualitatif dengan metode *Grounded Theory* tidak dalam bentuk generalisasi akan tetapi lebih spesifik. Spesifikasinya meliputi bagaimana proses dan penyebab terjadinya suatu fenomena tersebut, kemudian apa saja respon reaksi dari fenomena dan terjadi dan apa saja konsekuensi yang didapatkan dari respon yang dilakukan. Hasil dari *Grounded Theory* juga tidak bisa menjustifikasi kesemua populasi akan tetapi hanya pada kondisi dan situasi tertentu.